

IBNU HAJAR AL-ASQALANI

نُحْبَةُ الْفِكْرِ فِي مُصْطَلَحِ أَهْلِ الْأَثَرِ

Terjemah kitab *Nukhbah Al-Fikr fii Musthalah Ahl al-Atsar*

PENDAPAT PILIHAN
DALAM ISTILAH AHLI
HADITS

www.alqolam.web.id

نُحْبَةُ الْفِكْرِ فِي مُصْطَلَحِ أَهْلِ الْأَثَرِ

PENDAPAT PILIHAN DALAM ISTILAH AHLI HADITS

Oleh: *Ibnu Hajar Al-Asqalani*

Diterjemahkan Oleh: *Abu Harits Abdurrahman*

No Copyright, silahkan dicopy, diterbitkan, ataupun disebarakan
seluas – luasnya.

Penerbit

www.alqolam.web.id

*Apabila anda menemukan adanya kesalahan dalam
penerjemahan maupun penulisan, mohon dapat
menyampaikannya kepada:*

admin@alqolam.web.id

*Insya Allah sangat bermanfaat bagi kami masukan – masukan
dari pembaca sekalian.*

Diterbitkan melalui:

www.alqolam.web.id

Muqaddimah Penerjemah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
 والمرسلين، نبينا محمدٍ وعلى آله وأصحابه والمهتدين بهدّيه إلى يوم
الدين.

Segala puji bagi Allah rabb semesta alam, sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada nabi dan rasul yang paling mulia, Nabi kita Muhammad, serta kepada keluarganya, sahabat – sahabatnya, dan orang – orang yang mendapat petunjuk dengan perkataannya hingga hari kiamat kelak.

Alhamdulillah akhirnya selesai juga penerjemahan kitab *Nukhbah al-Fikr* ini dengan izin Allah *subhanahu wa ta'ala*. Sebuah kitab yang mungil namun padat berisi yang mengulas ringkasan istilah – istilah dalam bidang periwayatan hadits. Kitab ini adalah salah satu kitab pendahuluan kepada luasnya ilmu *mustholah al-hadits* yang dibahas panjang lebar dalam kitab yang lain.

Semoga terjemah kitab *Nukhbah al-Fikr* ini bermanfaat bagi kami, keluarga kami, dan juga bagi kaum muslimin di Indonesia pada umumnya hingga yaumil akhir kelak.

Walhamdulillahilahi rabbil ‘alamin.

Tangerang Selatan,
21 Ramadhan 1437 H

Abu Harits Abdurrahman

DAFTAR ISI

	Hal.
Muqoddimah Penerjemah.....	3
Muqoddimah Penulis.....	6
Jenis – Jenis Khabar Berdasar Jumlah Perawinya.....	7
Hadits Yang Diterima dan Ditolak.....	10
Sanad Hadits.....	17
Bentuk Penyampaian Hadits.....	21
Nama Perawi.....	24
Penutup.....	25
Hal – Hal Yang Penting.....	27

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَزَلْ عَالِمًا قَدِيرًا، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي
أَرْسَلَهُ إِلَى النَّاسِ كَافَّةً بَشِيرًا وَنَذِيرًا، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

أَمَّا بَعْدُ:

فَإِنَّ التَّصَانِيفَ فِي اصطلاحِ أَهْلِ الْحَدِيثِ قَدْ كَثُرَتْ، وَبُسِطَتْ
وَاحْتَصِرَتْ، فَسَأَلَنِي بَعْضُ الْإِخْوَانِ أَنْ أُحْصِيَ لَهُ الْمَهَمَّ مِنْ ذَلِكَ،
فَأَجَبْتُهُ إِلَى سُؤَالِهِ رَجَاءَ الْإِنْدِرَاجِ فِي تِلْكَ الْمَسَائِلِ.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi
Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang senantiasa Maha Tahu dan Maha
Kuasa, semoga sholawat dan salam yang banyak tercurah
kepada *sayyidina* Muhammad yang telah diutus-Nya kepada
manusia seluruhnya dengan membawa kabar gembira dan
peringatan, dan juga kepada keluarga Muhammad dan
sahabat – sahabatnya.

Amma ba'du:

Telah banyak tulisan – tulisan mengenai istilah – istilah ahulul
hadits, yang luas pembahasannya maupun ringkasannya.
Sebagian ikhwan memintaku untuk membuat ikhtisar bagi
mereka mengenai hal – hal yang penting dari hal itu. Maka
aku mengabdikan permintaan mereka dengan harapan
termasuk dalam jalan – jalan (ahulul hadits) itu.

فَأَقُولُ: الْحَبْرُ إِمَّا أَنْ يَكُونَ لَهُ:

1- طُرُقٌ بِلَا عَدَدٍ مُعَيَّنٍ.

2 - أَوْ مَعَ حَصْرٍ بِمَا فَوْقَ الْاِثْنَيْنِ.

3- أَوْ بِهَيْمَا.

4- أَوْ بِوَاحِدٍ.

فَالْأَوَّلُ: الْمُتَوَاتِرُ الْمُفِيدُ لِلْعِلْمِ الْيَقِينِيِّ بِشُرُوطِهِ. وَالثَّانِي: الْمَشْهُورُ وَهُوَ الْمُسْتَفِيدُ عَلَى رَأْيٍ. وَالثَّلَاثُ: الْعَزِيْزُ، وَلَيْسَ شَرْطًا لِلصَّحِيحِ، خِلَافًا لِمَنْ زَعَمَهُ. وَالرَّابِعُ: الْغَرِيبُ. وَكُلُّهَا -سِوَى الْأَوَّلِ- آخَاذٌ، وَفِيهَا الْمَقْبُولُ وَالْمَرْدُودُ، لِتَوْقُفِ الْاِسْتِدْلَالِ بِهَا عَلَى الْبَحْثِ عَنْ أَحْوَالِ رِوَايَتِهَا، دُونَ الْأَوَّلِ، وَقَدْ يَقَعُ فِيهَا مَا يُفِيدُ الْعِلْمَ النَّظْرِيَّ بِالْقِرَائِنِ عَلَى الْمُخْتَارِ.

ثُمَّ الْغَرَابَةُ: إِمَّا أَنْ تَكُونَ فِي أَصْلِ السَّنَدِ، أَوْ لَا.

Maka aku katakan: *Al-Khabar* mungkin memiliki beberapa jalan tanpa jumlah yang tertentu atau dengan jalan lebih dari dua jalan, atau dua jalan saja, atau dengan satu jalan saja.

Yang pertama adalah: *al-Mutawatir* yang berfaidah pada ilmu yang yaqin dengan syarat – syaratnya.

Yang kedua adalah: *al-Masyhur* atau *al-Mustafidh* menurut satu pendapat.

Yang ketiga adalah: *al-Aziz*, dan tidaklah (diriwayatkan dari dua jalan) syarat untuk shahih, hal ini berbeda dengan pendapat sebagian orang.

Yang keempat adalah: *al-Gharib*.

Semua hadits tersebut selain hadits kategori pertama (*al-Mutawatir*) adalah hadits *abad*. (Di dalam hadits *abad*) ada yang *maqbul* (diterima) dan ada yang *mardud* (ditolak). Hal tersebut tergantung pada hal – hal yang ditunjukkan pada pembahasan kondisi – kondisi para perawinya, namun tidak demikian halnya dengan hadits kategori pertama (*al-Mutawatir*). Dengan indikasi – indikasi yang ada, hadits ahad dapat memberikan faidah ilmu *nadbari* (ilmu/keyakinan yang didapat setelah melakukan penelitian, sedangkan hadits *mutawatir* memiliki faidah ilmu *yaqin dbaruri* yaitu otomatis yakin tanpa perlu penelitian) dengan indikasi - indikasinya menurut pendapat yang terpilih. Kemudian hadits *Gharib* (riwayat dari satu jalan saja): mungkin berada pada asal sanad (sahabat sendirian dalam meriwayatkan) ataupun tidak (pada tingkat sahabat lebih dari satu jalan namun pada tingkat di bawahnya ada yang hanya satu jalan).

فَالأَوَّلُ: الفَرْدُ المَطْلُوقُ. والثاني: الفَرْدُ النَسْبِيُّ، وَيَقْبَلُ إِطْلَاقَ الفَرْدِيَّةِ عَلَيْهِ .

(*Gharib*) yang pertama: *Al-Fard Al-Mutblaq*. (*Gharib*) yang kedua: *Al-Fard Al-Nisbi*, jarang sekali penggunaan kata *Al-Fard* untuknya (untuk *al-Nisbi*).

وَخَيْرُ الأَحَادِ بِنَقْلِ عَدْلٍ تَامَ الضَّبْطِ، مُتَّصِلِ السَّنَدِ، غَيْرِ مُعَلَّلٍ وَلَا شَادٍ: هُوَ الصَّحِيحُ لِذَاتِهِ. وَتَتَفَاوَتْ رَتْبُهُ بِتَفَاوَتْ هَذِهِ الأَوْصَافِ ، وَمِنْ تَمَّ قُدِّمَ صَحِيحُ البُخَارِيِّ، تَمَّ مُسَلِّمٌ، تَمَّ شَرْطُهُمَا .

Khabar abad itu *shabih lii dzaatibi* apabila dinukil oleh perawi yang adil, sempurna hafalannya (*الضَّبْطُ*), bersambung sanadnya, selain *mua'llal* (suatu waktu perawi membuat kesalahan dengan membuat perubahan atau kesalahan pada

hadits atau sanadnya, hal tersebut hanya bisa diketahui dengan membandingkan hadits dengan jalan yang lainnya) dan selain *syadz* (hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang *tsiqah*/terpercaya namun kontradiksi dengan hadits yang diriwayatkan oleh perawi lain yang lebih *tsiqah*). Perbedaan tingkatannya (yaitu tingkatan hadits shahih) berbeda – beda sesuai dengan perbedaan sifat – sifat ini. Karena hal tersebut, Shahih Al-Bukhari diletakkan pertama, kemudian Shahih Muslim, kemudian hadits yang memenuhi syarat keduanya.

فَإِنْ حَفَّ الصَّبْطُ: فَالْحُسْنُ لِدَاتِهِ،

Apabila hafalannya lebih ringan atau di bawah dari level *Dhabt* (الصَّبْطُ) : maka haditsnya adalah *hasan lii dzaatibi*.

وَبِكثْرَةِ طُرُقِهِ يُصَحِّحُ.

فَإِنْ جُمِعَا فَلِلتَّرَدُّدِ فِي النَّاقِلِ حَيْثُ التَّفَرُّدُ، وَإِلَّا فَبِاعْتِبَارِ إِسْنَادَيْنِ.

Suatu hadits (*hasan lii dzaatibi*), akan menjadi shahih (dinamakan dengan *shahih lii ghairibi*) dengan banyaknya jalur periwatan.

Apabila berkumpul status hadits (misal seperti perkataan at-Tirmidizi hadits hasan shahih) maka hal itu disebabkan karena kebimbangan pada orang yang menukil. Hal ini adalah pada kondisi hanya satu jalur periwatan yang ada atau sebaliknya hal tersebut untuk menjelaskan adanya dua sanad.

وَزِيَادَةُ رَاوِيهِمَا مَقْبُولَةٌ مَا لَمْ تَقَعْ مُنَافِيَةٌ لِمَنْ هُوَ أَوْثَقُ. فَإِنْ حُولِفَ
بِأَرْجَحِ فَالرَّاجِحُ الْمَحْفُوظُ، وَمُقَابِلُهُ الشَّادُّ، وَمَعَ الضَّعْفِ فَالرَّاجِحُ
الْمَعْرُوفُ، وَمُقَابِلُهُ الْمُنْكَرُ.

Ziyadah atau tambahan perawi keduanya (yakni perawi hadits shahih dan hasan) adalah *maqbul* (diterima) selama tidak ada hadits yang menafikan dari yang lebih *tsiqah* (terpercaya). Apabila hadits dari perawi *tsiqah* bertentangan dengan hadits yang lebih rajih, hadits yang rajih disebut *Al-Mahjudh*, sementara yang bertentangan dengannya disebut *Syadz*. Apabila hadits dari perawi *tsiqah* bertentangan dengan hadits *dhaif*/lemah, maka hadits yang rajih disebut dengan *al-Ma'rif* sementara yang bertentangan dengannya disebut *al-Munkar*.

وَالْفَرْدُ النَّسْبِيُّ: إِنْ وَافَقَهُ غَيْرُهُ فَهُوَ الْمُتَابِعُ. وَإِنْ وُجِدَ مَتْنٌ يُشْبِهُهُ فَهُوَ الشَّاهِدُ. وَتَتَّبِعُ الطَّرِيقَ لِذَلِكَ هُوَ الْإِعْتِبَارُ.

Al-Fard Al-Nisbi: apabila ada perawi lain yang meriwayatkan hadits yang sesuai (*muwafaqah*), maka hadits yang lain tersebut disebut *al-Mutaabi*. Apabila terdapat matan hadits lain yang menyerupai hadits *Al-Fard Al-Nisbi*, maka hadits yang menyerupai tersebut disebut *Ay-Syaahid*. Menyelidiki jalan – jalan periwayatan untuk (hadits yang disangka bahwasanya ia adalah hadits *Al-Fard*) disebut dengan *Al-I'tibar* (الإعتبار).

ثُمَّ الْمَقْبُولُ: إِنْ سَلِمَ مِنَ الْمُعَارِضَةِ فَهُوَ الْمُحْكَمُ، وَإِنْ عَوِضَ بِمِثْلِهِ: فَإِنْ أَمَكَّنَ الْجَمْعُ فَمُخْتَلِفُ الْحَدِيثِ.

أَوْ لَا وَثَبَتَ الْمُتَأَخَّرُ فَهُوَ النَّاسِخُ، وَالْآخِرُ الْمَنْسُوخُ. وَإِلَّا فَالْتَّرْجِيحُ، ثُمَّ التَّوَقُّفُ.

Kemudian hadits *Maqbul* (hadits yang diterima): apabila hadits tersebut selamat dari kontradiksi dengan hadits lain, maka hadits tersebut disebut *al-Muhkam* (المُحْكَم). Apabila hadits tersebut kontradiksi dengan hadits yang semisal

dengannya: maka apabila memungkinkan untuk menggabungkan keduanya maka disebut *Mukhtalif al-Hadits* (مُخْتَلِفُ الْحَدِيثِ). Apabila tidak memungkinkan untuk menggabungkan keduanya maka hadits yang akhir/belakangan disebut dengan *An-Nasikh* (yang menghapus) dan yang lain disebut *Mansukh* (yang dihapus). Apabila tidak memungkinkan (untuk mengetahui yang mana yang akhir/belakangan) maka ditarjih salah satu hadits. Apabila tidak memungkinkan untuk mentarjihnya maka hadits tersebut didiamkan saja atau di *tawaquf* kan (التَّوَقُّفُ).

ثُمَّ الْمَرْدُودُ: إِمَّا أَنْ يَكُونَ لِسَقَطٍ أَوْ طَعْنٍ.

Kemudian hadits *Mardud* (hadits yang ditolak): hadits *mardud* mungkin karena *Saqth* (سَقَطٌ—ada perawi yang tidak disebutkan) atau *Tha'n* (طَعْنٌ—cacat/kelemahan pada perawinya).

فَالسَّقَطُ: إِمَّا أَنْ يَكُونَ مِنْ مَبَادِيءِ السَّنَدِ مِنْ مُصَنَّفٍ، أَوْ مِنْ آخِرِهِ بَعْدَ التَّابِعِيِّ، أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ.

فَالأَوَّلُ: الْمُعَلَّقُ. وَالثَّانِي: الْمُرْسَلُ.

وَالثَّلَاثُ: إِنْ كَانَ بَاطِنَيْنِ فَصَاعِدًا مَعَ التَّوَالِي، فَهُوَ الْمُعْضَلُ، وَإِلَّا فَالْمُنْقَطِعُ.

As-Saqth (السَّقَطُ): mungkin saja (sanad yang tidak disebutkan itu) dari permulaan sanad penulis (yaitu penulis langsung berkata: “Rasulullah bersabda...”) atau dari akhir sanad setelah tabi’in (misalnya seorang tabi’in berkata: “Rasulullah

bersabda...” tanpa menyebutkan dari sahabat siapa beliau menukil) atau selain dari yang demikian itu.

Yang pertama: disebut *Al-Mu'allaq* (المُعَلَّقُ).

Yang kedua: disebut *Al-Mursal* (المُرْسَلُ).

Yang ketiga: disebut *Al-Mu'dhal* (المُعْضَلُ) bila ada dua atau lebih perawi yang tidak disebutkan secara berurutan.

Atau selain dari yang demikian itu maka hadits itu disebut *Al-Munqathi'* (المُنْقَطِعُ—terputus).

ثُمَّ قَدْ يَكُونُ وَاضِحًا أَوْ خَفِيًّا.

فَالأَوَّلُ: يُدْرِكُ بَعْدَ التَّلَاقِي، وَمِنْ ثَمَّ احْتِجَاجٌ إِلَى التَّارِيخِ.

وَالثَّانِي: الْمُدَلَّسُ، وَيَرِدُ بِصِيغَةٍ تَحْتَمِلُ اللُّقْيَ: كَعَنْ، وَقَالَ، وَكَذَا الْمُرْسَلُ الْخَفِيُّ مِنْ مُعَاصِرٍ لَمْ يَلْقَ.

Kemudian *As-Saqth* itu ada yang *wadhib* (jelas) atau *Khaffi* (tersembunyi). *Saqth* yang *wadhib* diketahui karena ketiadaan *talaqi* (pertemuan langsung), dan oleh karena itu dibutuhkan pengetahuan mengenai *tarikb* (sejarah). *Saqth* yang tersembunyi: disebut dengan *al-mudallas* (penyembunyi kesalahan) dan haditsnya diriwayatkan dengan kata yang menunjukkan kemungkinan adanya pertemuan (padahal tidak pernah bertemu), seperti (عن—dari fulan...) dan (قال—telah berkata fulan...). Demikian juga dengan *Al-Mursal Khafi*, (yaitu hadits) dari orang yang hidup semasa namun tidak pernah bertemu.

ثم الطعن: إِمَّا أَنْ يَكُونَ:

1- لِكَذِبِ الرَّاوي. 2- أَوْ تُهْمَتِهِ بِذَلِكَ. 3- أَوْ فُحْشِ غَلَطِهِ.

4- أَوْ غَفْلَتِهِ. 5- أَوْ فِسْقِهِ. 6- أَوْ وَهْمِهِ.

7- أَوْ مُخَالَفَتِهِ. 8- أَوْ جَهَالَتِهِ. 9- أَوْ بَدْعَتِهِ. 10- أَوْ سُوءِ حِفْظِهِ.

Kemudian *At-Tha'n* (cacat/kelemahan pada perawinya) mungkin karena:

1. Dustanya perawi.
2. Tuduhan atas dusta.
3. Kesalahan yang keji.
4. Kelalaiannya.
5. Kefasiqannya.
6. Keragu-raguannya.
7. Kontradiksinya.
8. Tidak dikenal (jahil).
9. Bid'ahnya.
10. Buruknya hafalannya.

فَالأَوَّلُ: الْمَوْضُوعُ، وَالثَّانِي: الْمَتْرُوكُ. وَالثَّلَاثُ: الْمُنْكَرُ، عَلَي رَأْيِي.
وَكَذَا الرَّابِعُ وَالْحَامِسُ.

Yang pertama: disebut hadits *al-Maudhu'* (الْمَوْضُوعُ). Yang kedua: disebut hadits *al-Matruk* (الْمَتْرُوكُ). Yang ketiga: disebut hadits *al-Munkar* (الْمُنْكَرُ) menurut satu pendapat, demikian juga dengan sebab yang keempat (kelalaian perawi) dan kelima (kefasiqan perawi).

ثُمَّ الْوَهْمُ: إِنْ أَطْلَعَ عَلَيْهِ بِالْقَرَأَيْنِ وَجَمَعَ الطُّرُقَ: فَالْمَعْلَى.

Kemudian (yang keenam) *al-Wahm* (keragu-raguan): apabila hadits tersebut muncul dengan beberapa indikasi dan beberapa jalur: maka disebut dengan hadits *al-Mu'allal*.

ثُمَّ الْمُخَالَفَةُ: إِنْ كَانَتْ بِتَغْيِيرِ السِّيَاقِ: فَمُدْرَجُ الْإِسْنَادِ. أَوْ بِدَمْحِ مَوْقُوفٍ مِمْرُوعٍ: فَمُدْرَجُ الْمَثْنِ.

أَوْ بِتَقْدِيمٍ أَوْ تَأْخِيرٍ: فَالْمَقْلُوبُ. أَوْ بِزِيَادَةِ رَاوٍ: فَالْمَزِيدُ فِي مُتَّصِلِ الْأَسَانِيدِ.

أَوْ بِإِبْدَالِهِ وَلَا مُرْجَحَ: فَالْمُضْطَرَبُ - وَقَدْ يَقَعُ الْإِبْدَالُ عَمْدًا امْتِحَانًا.

أَوْ بِتَغْيِيرِ حَرْفٍ، أَوْ حُرُوفٍ مَعَ بَقَاءِ السِّيَاقِ: فَالْمُصَحَّفُ وَالْمُحَرَّفُ.

Kemudian (yang ketujuh) *al-Mukhalafah*: apabila karena perubahan urutan sanad: maka disebut *mudrajul al-isnad*. Apabila karena penggabungan hadits mauquf (hadits tentang perkataan/perbuatan sahabat) dengan hadits marfu' (hadits yang disandarkan kepada Rasulullah): maka disebut *mudrajul al-matan*. Apabila karena pendahuluan atau pengakhiran: maka disebut *al-maqlub* (terbalik). Apabila karena tambahan rawi: maka disebut *al-mazidu fii muttashil al-asaanid* (tambahan dalam bersambungannya sanad – sanad). Apabila karena penggantian rawi dan tidak ada yang dirajihkan (yaitu hadits dengan jalur sanad yang berbeda – beda padahal semestinya jalur sanadnya sama): maka disebut dengan *mudhtharib* (penggantian rawi ini kadang sengaja dilakukan untuk mengetes keilmuan seseorang). Apabila *al-Mukhalafah* karena perubahan huruf namun urutan sanadnya tetap: maka disebut *al-mushabbah wal muharraf* (kesalahan karena penulisan dan pengucapan).

وَلَا يَجُوزُ تَعْمُدُ تَغْيِيرِ الْمَتْنِ بِالنَّقْصِ وَالْمُرَادِفِ إِلَّا لِعَالِمٍ بِمَا يُجِيلُ الْمَعَانِي.
فِي خَفِيِّ الْمَعْنَى اِحْتِجَاجٌ إِلَى شَرْحِ الْغَرِيبِ وَبَيَانِ الْمَشْكِلِ.

Tidak boleh dengan sengaja mengubah matan (teks hadits) dengan pengurangan dan penggantian kata dengan kata yang mirip kecuali bagi orang yang mengetahui perubahan makna – makna tersebut. Apabila makna suatu kata tidak jelas, maka perlu syarah (penjelasan) atas kata yang asing dan penjelasan atas kata – kata yang sulit tersebut.

ثُمَّ الْجَهَالَةُ: وَسَبَبُهَا أَنَّ الرَّاويَ قَدْ تَكَثَّرَ نَعْوَتُهُ فَيُنْذَرُ بِغَيْرِ مَا اشْتَهَرَ بِهِ
لِغَرَضٍ، وَصَنَّفُوا فِيهِ الْمَوْضِحَ.

وَقَدْ يَكُونُ مُقْلًا فَلَا يَكْثُرُ الْأَخْذُ عَنْهُ، وَصَنَّفُوا فِيهِ الْوُحْدَانَ.

أَوْ لَا يُسَمَّى اخْتِصَارًا، وَفِيهِ الْمُبْهَمَاتُ.

وَلَا يُقْبَلُ الْمُبْهَمُ، وَلَوْ أُجِمْ بِالْفِطْرِ التَّعْدِيلِ، عَلَى الْأَصَحِّ.

فِي سَمِيِّ وَانْفِرَدَ وَاحِدًا عَنْهُ فَمَجْهُولُ الْعَيْنِ، أَوْ ائْتَانَ فَصَاعِدًا وَلَمْ يُوثَّقْ:
فَمَجْهُولُ الْحَالِ، وَهُوَ الْمَسْتُورُ.

Kemudian (yang kedelapan) *al-Jahalah* (tidak dikenal): sebabnya karena perawi memiliki banyak sifat, perawi tersebut kadang disebutkan dengan sifatnya yang tidak masyhur/tidak umum untuk suatu tujuan. Para ahli hadits telah menulis mengenai hal ini dalam *al-muwadhibat*. Sebab lainnya adalah karena perawi hanya sedikit meriwayatkan hadits sehingga tidak banyak yang mengambil hadits darinya. Para ahli hadits telah menulis mengenai hal ini dalam *al-wuhdan*. Sebab lain lagi karena nama perawi tidak disebutkan untuk meringkasnya. Para ahli hadits menulis mengenai hal

ini dalam *al-mubhamat* (yang tidak jelas). Hadits yang *al-mubham* tidak diterima, meskipun nama perawi tersebut disamakan dengan lafadz *ta'dil* (misal: “seorang yang terpercaya telah meriwayatkan...”) ini menurut pendapat yang kuat. Apabila disebutkan nama perawinya namun orang yang meriwayatkan darinya hanya sendirian, maka perawi dengan kondisi demikian disebut dengan *majbul al-'ain*. Apabila terdapat dua atau lebih meriwayatkan darinya namun tidak ada yang mengkonfirmasi ketsiqahannya, maka perawi dengan kondisi demikian disebut dengan *majbul al-bal*. *Majbul al-bal* ini juga disebut dengan *al-mastur*.

ثُمَّ الْبِدْعَةُ: إِمَّا بِمُكْفَرٍ، أَوْ بِمُفْسِقٍ.

فَالْأَوَّلُ: لَا يَقْبَلُ صَاحِبَهَا الْجَمْهُورُ.

وَالثَّانِي: يُقْبَلُ مَنْ لَمْ يَكُنْ دَاعِيَةً، فِي الْأَصَحِّ، إِلَّا إِنْ رَوَى مَا يُقْوَى
بِدَعْتِهِ فَيُرَدُّ، عَلَى الْمُخْتَارِ، وَبِهِ صَرَّحَ الْجَوْزْجَانِيُّ شَيْخُ النَّسَائِيِّ.

Kemudian (yang kesembilan) *al-bid'ah*: mungkin disebabkan karena kafir atau fasiq.

Yang pertama (yaitu karena kafir): tidak diterima haditsnya menurut jumbuh.

Yang kedua (yaitu karena fasiq): haditsnya diterima selama ia tidak menyebarkan kebid'ahannya menurut pendapat yang kuat. Kecuali bila ia meriwayatkan sesuatu yang menguatkan kebid'ahannya maka haditsnya tidak diterima menurut pendapat yang terpilih. Demikianlah Al-Juzjaani syaikhnya an-Nasa'i menyatakannya.

ثُمَّ سُوءُ الْحِفْظِ: إِنْ كَانَ لَازِمًا فَهُوَ الشَّادُّ عَلَى رَأْيِي، أَوْ طَارِتًا
فَالْمُخْتَلَطُ.

وَمَتَى تُوبِعَ سَيِّءُ الْحِفْظِ بِمُعْتَبِرٍ، وَكَذَا الْمَسْتُورُ، وَالْمُرْسَلُ، وَالْمُدَلَّسُ:
صَارَ حَدِيثُهُمْ حَسَنًا لَا لِذَاتِهِ، بَلْ بِالْمَجْمُوعِ.

Kemudian (yang kesepuluh) buruknya hafalan: apabila buruknya hafalan adalah tetap, maka ia disebut *Asy-Syadz* menurut satu pendapat, atau apabila bersifat sementara (karena usia dsb) maka disebut *al-Mukhtalith*.

Ketika hadits yang diriwayatkan oleh orang yang buruk hafalannya diikuti dengan hadits yang mu'tabar (terpercaya), demikian juga dengan hadits yang diriwayatkan oleh *al-mastur*, *al-mursal*, dan *al-mudallas*: maka haditsnya berubah menjadi hasan bukan karena hadits itu sendiri namun karena sifat kolektifnya.

ثُمَّ الْإِسْنَادُ: إِمَّا أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَصْرِيحًا، أَوْ
حُكْمًا: مِنْ قَوْلِهِ، أَوْ فِعْلِهِ، أَوْ تَقْرِيرِهِ.

أَوْ إِلَى الصَّحَابِيِّ كَذَلِكَ: وَهُوَ: مَنْ لَقِيَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
مُؤْمِنًا بِهِ وَمَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ: وَلَوْ تَخَلَّتْ رِدَّةٌ، فِي الْأَصَحِّ.

أَوْ إِلَى التَّابِعِيِّ: وَهُوَ مَنْ لَقِيَ الصَّحَابِيَّ كَذَلِكَ.

فَالأَوَّلُ: الْمَرْفُوعُ، وَالثَّانِي: الْمَوْقُوفُ، وَالثَّلَاثُ: الْمَقْطُوعُ، وَمَنْ دُونَ
التَّابِعِيِّ فِيهِ مِثْلُهُ.

وَيُقَالُ لِلْأَخِيرَيْنِ: الْأَثَرُ.

Al-Isnad (rantai perawi): baik itu berakhir kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara jelas maupun secara hukum. Dari perkataannya, perbuatannya, atau diamnya beliau.

Isnad juga bisa berakhir hingga sahabat: yaitu siapa saja yang bertemu Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan Islam, meskipun di antara awal dan akhirnya ditemukan ia keluar dari Islam menurut pendapat yang kuat.

Isnad juga bisa berakhir hingga tabi’in: yaitu siapa saja yang bertemu dengan para shahabat.

Yang pertama: disebut dengan hadits *Marfu’*. Yang kedua: disebut dengan hadits *Mauquf*. Yang ketiga: disebut dengan *Maqthu’*, demikian juga dengan riwayat yang sanadnya berakhir di bawah tabi’in. Hadits *mauquf* dan *maqthu’* disebut juga *Atsar*.

والمسندُ: مرفوع صحابيٍّ بسندٍ ظاهره الاتصال

Al-Musnad: hadits *marfu’* dari shahabat yang secara dhaahir sanadnya bersambung.

فإن قلَّ عَدَدُهُ: فَإِمَّا أَنْ يَنْتَهِيَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ إِلَى
إِمَامٍ ذِي صِفَةٍ عَلَيْهِ كَشُعْبَةٌ.

فَالأَوَّلُ: العُلُوُّ المُطْلَقُ. والثَّانِي: التَّسْيُّ.

وَفِيهِ المُوَافَقَةُ: وَهِيَ الوُصُولُ إِلَى شَيْخِ أَحَدِ المُصَنِّفِينَ مِنْ غَيْرِ طَرِيقِهِ.

وَفِيهِ البَدَلُ: وَهُوَ الوُصُولُ إِلَى شَيْخِ شَيْخِهِ كَذَلِكَ.

وَفِيهِ المُسَاوَاةُ: وَهِيَ اسْتِوَاءُ عَدَدِ الإِسْنَادِ مِنَ الرَّاويِ إِلَى آخِرِهِ مَعَ
إِسْنَادِ أَحَدِ المُصَنِّفِينَ.

وَفِيهِ الْمَصَافِحَةُ: وَهِيَ الْإِسْتِوَاءُ مَعَ تَلْمِيذِ ذَلِكَ الْمُصَنِّفِ، وَيُقَابِلُ الْعُلُوَّ
بِأَقْسَامِهِ التُّرُوءُ،

Apabila sedikit jumlah perawinya (pendek mata rantai perawinya misalnya, untuk sampai kepada Rasulullah hanya ada 3 orang perawi saja yaitu Malik dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Rasulullah), baik itu sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam atau sampai kepada Imam yang memiliki sifat yang tinggi seperti Syu'bah, maka yang pertama disebut *Al-Uluw Muthlaq*, yang kedua disebut *An-Nisbi*. Pada yang kedua (*An-Nisbi*):

Al-muwafaqah: sampai kepada syaikh salah seorang penulis hadits dari selain jalannya. (Misalnya, Bukhari meriwayatkan dari Qutaibah ibn Sa'id dari Malik, apabila kita mendapatkan sanad ke Qutaibah tanpa melalui Bukhari, maka inilah yang disebut *al-muwafaqat*)

Al-badal: sampai kepada syaikhnya syaikh salah seorang penulis hadits dari selain jalannya. (Misalnya, pada sanad yang *al-muwafaqat* di atas, apabila kita mendapatkan sanad ke Malik tanpa melalui Bukhari dan Qutaibah, maka inilah yang disebut *al-badal*).

Al-musawab: jumlah perawi dalam suatu sanad hingga akhirnya sama dengan jumlah sanad salah seorang penulis hadits.

Al-Mushafahah: jumlah perawi dalam suatu sanad hingga akhirnya sama dengan jumlah sanad muridnya salah seorang penulis hadits.

Adapun *an-Nuzul* adalah kebalikan dari *al-Uluw* dan juga jenis – jenisnya (jumlah rantai perawinya banyak).

فَإِنْ تَشَارَكَ الرَّاوي وَمَنْ رَوَى عَنْهُ فِي السِّنِّ وَاللَّقْيِ فَهُوَ الْأَقْرَانُ.

وَأَنَّ رَوَى كُلٌّ مِنْهُمَا عَنِ الْآخِرِ: فَالْمُدَبَّجُ، وَأَنَّ رَوَى عَمَّنْ دُونَهُ:
فَالْأَكْبَرُ عَنِ الْأَصَاغِرِ، وَمِنْهُ الْآبَاءُ عَنِ الْأَبْنَاءِ، وَفِي عَكْسِهِ كَثْرَةٌ، وَمِنْهُ
مَنْ رَوَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ.

Apabila seorang perawi dan orang yang meriwayatkan darinya seumuran dan bertemu maka disebut *al-Aqran*. Apabila keduanya saling meriwayatkan satu sama lain maka disebut *al-Mudabbaj*. Maka *al-Akabar 'an as-Shagir* adalah orang yang lebih senior meriwayatkan dari yang lebih junior di antaranya adalah seorang ayah meriwayatkan dari anaknya, kebalikan dari hal tersebut sangat banyak, di antaranya adalah seseorang yang meriwayatkan dari ayahnya dari kakeknya.

وَأَنَّ اشْتَرَكَا اثْنَانِ عَنِ شَيْخٍ، وَتَقَدَّمَ مَوْتُ أَحَدِهِمَا، فَهُوَ: السَّابِقُ
وَاللَّاحِقُ.

Apabila dua orang meriwayatkan dari seorang syaikh, kemudian salah satu dari keduanya meninggal terlebih dahulu, maka disebut: *As-Saabiq* (yang meninggal terlebih dahulu) dan *al-Laabiq* (yang meninggal belakangan).

وَأَنَّ رَوَى عَنِ اثْنَيْنِ مُتَّفَقِي الْأَسْمِ وَمَنْ يَتَمَيَّزَا، فَبِاخْتِصَاصِهِ بِأَحَدِهِمَا
يَتَبَيَّنُ الْمُهْمَلُ.

Apabila seorang perawi meriwayatkan dari dua orang syaikh yang tidak dapat dibedakan, bila perawi mengkhususkan dengan salah satu dari keduanya, maka hal tersebut menerangkan yang tidak jelas.

وَأَنَّ جَحَدَ مَرْوِيَّهٖ جَزْمًا: رُدُّ، أَوْ اِحْتِمَالًا: قَبْلُ، فِي الْأَصَحِّ.

وفيه: "مَنْ حَدَّثَ وَنَسِيَ".

Apabila seseorang mengingkari hadits yang diriwayatkan darinya dengan pernyataan yang pasti, maka hadits tersebut ditolak. Atau apabila ada kemungkinannya (ia ragu – ragu apakah ia pernah meriwayatkan hadits tersebut ataukah tidak), maka haditsnya diterima menurut pendapat yang shahih. Dalam hal ini (terdapat kitab dengan judul): “siapa yang berkata dan lupa”.

وإن اتفق الرواة في صيغ الأداء، أو غيرها من الحالات، فهو المُسلسل.

Apabila para perawi sepakat dalam bentuk penyampaiannya, atau selainnya dalam kondisi – kondisi tertentu, maka disebut dengan *al-Musalsal*.

وصيغ الأداء:

1- سَمِعْتُ وَحَدَّثَنِي. 2- ثُمَّ أَحْبَبَنِي، وَقَرَأْتُ عَلَيْهِ. 3- ثُمَّ قَرَأْتُ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ.

4- ثُمَّ أَنْبَأَنِي. 5- ثُمَّ نَأْوَلَنِي. 6- ثُمَّ شَافَهَنِي.

7- ثُمَّ كَتَبَ إِلَيَّ. 8- ثُمَّ عَنَّ، وَخَوَّهَا.

Bentuk penyampaian di antaranya:

1. (سَمِعْتُ وَحَدَّثَنِي), aku mendengar dan telah menyampaikan kepadaku.
2. (أَحْبَبَنِي، وَقَرَأْتُ عَلَيْهِ), telah mengabarkan kepadaku dan aku membaca dihadapannya.

3. (فُرِيَ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ), dibacakan dihadapannya dan aku mendengar.
4. (أَنْبَأَنِي), telah mengabarkan kepadaku.
5. (نَاوَلَنِي), telah memberikan naskah kepadaku.
6. (شَافَهَنِي), telah mengucapkan kepadaku.
7. (كَتَبَ إِلَيَّ), telah menulis untukku.
8. (عَنْ), dari, dan yang semisalnya.

فَالأُولَانِ: لِمَنْ سَمِعَ وَحَدَهُ مِنْ لَفْظِ الشَّيْخِ، فَإِنْ جَمَعَ فَمَعَ غَيْرِهِ.
وَأَوْلَهَا: أَصْرَحُهَا وَأَرْفَعُهَا فِي الإِمْلَاءِ.

وَالثَّالِثُ، وَالرَّابِعُ: لِمَنْ قَرَأَ بِنَفْسِهِ، فَإِنْ جَمَعَ: فَكَالْحَامِسِ.

وَالإِنْبَاءُ: بِمَعْنَى الإِخْبَارِ، إِلاَّ فِي عُرْفِ الْمُتَأَخِّرِينَ فَهُوَ لِلإِجَارَةِ كَعَنْ.

Dua yang pertama (سَمِعْتُ وَحَدَّثَنِي): untuk orang yang mendengar sendiri perkataan seorang syaikh, maka apabila disebutkan dalam bentuk jama' maka berarti ia mendengar bersama murid - murid yang lain. Kata yang pertama (-yaitu سَمِعْتُ) adalah kata yang paling jelas dan paling tinggi derajatnya dalam penulisan.

Bentuk penyampaian yang ketiga dan keempat (أَخْبَرَنِي، وَقَرَأْتُ عَلَيْهِ): untuk orang yang membacanya sendiri, maka apabila

disebutkan dalam bentuk jama' maka seperti bentuk yang kelima (قُرئَ عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ).

(الإنباء): maknanya adalah kabar: kecuali pada kebiasaan ulama muta'akhirin ia adalah untuk ijazah (ijin untuk menyampaikan hadits) seperti halnya (عَنْ).

وَعَنْعَنَةُ الْمُعَاصِرِ مَحْمُولَةٌ عَلَى السَّمَاعِ إِلَّا مِنَ الْمَدْلِسِ. وَقِيلَ: يُشْتَرَطُ ثُبُوتُ لِقَائِهِمَا وَلَوْ مَرَّةً، وَهُوَ الْمُحْتَارُ.

'An'abah (seseorang meriwayatkan dengan shighat (عَنْ -dari)) orang yang semasa, mungkin berdasarkan atas mendengarkan secara langsung kecuali yang disampaikan oleh seorang *mudallis* (seseorang yang meriwayatkan dari seseorang seolah – olah dia mendengar darinya secara langsung padahal tidak). Dikatakan, disyaratkan tetapnya adanya pertemuan keduanya meskipun hanya sekali, ini adalah pendapat yang terpilih.

وَأُطْلِقُوا الْمُشَافَهَةَ فِي الْإِجَازَةِ الْمُتَلَفِّظِ بِهَا، وَالْمُكَاتَبَةَ فِي الْإِجَازَةِ الْمَكْتُوبِ بِهَا، وَاشْتَرَطُوا فِي صِحَّةِ الْمُنَاوَلَةِ اقْتِرَافَهَا بِالْإِذْنِ بِالرِّوَايَةِ، وَهِيَ أَرْفَعُ أَنْوَاعِ الْإِجَازَةِ.

Para ulama' menjadikan *al-Musyafahah* (ijazah secara lisan) dalam ijazah yang dilafadzkan, dan *al-Mukatabah* (ijazah tertulis) dalam ijazah yang tertulis. Mereka mensyaratkan dalam sahnya penyerahan naskah (hadits) disertai dengan izin untuk meriwayatkannya, dan hal ini adalah jenis ijazah yang paling tinggi.

وَكَذَا اشْتَرَطُوا الْإِذْنَ فِي الْوَجَادَةِ، وَالْوَصِيَّةَ بِالْكِتَابِ، وَفِي الْإِعْلَامِ، وَإِلَّا
 فَلَا عِبْرَةَ بِذَلِكَ، كَالِإِجَازَةِ الْعَامَّةِ، وَلِلْمَجْهُولِ وَلِلْمَعْدُومِ، عَلَى الْأَصَحِّ
 فِي جَمِيعِ ذَلِكَ.

Demikian juga mereka mensyaratkan adanya izin untuk meriwayatkan dalam hal *al-wijadah* (seseorang menemukan hadits tertulis), *wasiat bil kitab* (kitab pemberian seorang syaikh), dan *al-I'lam* (seorang syaikh menyatakan bahwa dia meriwayatkan kitab ini dari fulan dst). Apabila tidak ada ijazah (izin untuk meriwayatkan), maka tidak ada pelajaran yang dapat diambil terhadap yang demikian itu seperti halnya ijazah umum (izin kepada khalayak ramai untuk meriwayatkan hadits darinya), ijazah kepada seorang *majbul* (tidak dikenal), dan ijazah kepada seorang *ma'dum* (seseorang yang tidak ada, misalnya seorang anak yang belum lahir) menurut pendapat yang paling shahih pada yang demikian itu semuanya.

ثُمَّ الرُّوَاةُ: إِنْ اتَّفَقَتْ أَسْمَاؤُهُمْ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ فَصَاعِدًا، وَاخْتَلَفَتْ
 أَشْخَاصُهُمْ: فَهُوَ الْمُتَّفِقُ وَالْمُفْتَرِقُ، وَإِنْ اتَّفَقَتْ الْأَسْمَاءُ خَطَأً وَاخْتَلَفَتْ
 نُطْقًا: فَهُوَ الْمُؤْتَلِفُ وَالْمُخْتَلِفُ.

Kemudian para perawi: apabila nama perawi sama begitu juga nama ayahnya hingga ke atas namun sebenarnya berbeda orang: maka disebut dengan *al-muttafiq wal mustariq* (sama namanya namun beda orang). Apabila seorang perawi namanya sama secara penulisan namun berbeda secara pengucapan: maka disebut dengan *al-mu'talif wal mukhtalif* (sama penulisan namun beda pengucapan).

وإن اتفقت الأسماء واختلفت الآباء، أو بالعكس: فهو المتشابه، وكذا إن وقع الاتفاق في الاسم واسم الأب، والاختلاف في النسبة، ويتركب منه وما قبله أنواع: منها أن يحصل الاتفاق أو الاشتباه إلا في حرفٍ أو حرفين. أو بالتقديم والتأخير أو نحو ذلك.

Apabila nama seorang perawi sama namun nama ayahnya berbeda atau sebaliknya, maka disebut dengan *al-mutasyabih* (samar). Demikian pula ketika nama perawi sama dan nama ayahnya sama namun berbeda dalam nisbatnya (nama kotanya atau nama keluarganya, contohnya محمد بن عبد الله المخرمي Muhammad bin Abdullah Al-Mukharrimi adalah gurunya Al-Bukhari, namun محمد بن عبد الله المخرمي Muhammad bin Abdullah Al-Makhrami adalah muridnya Imam Syafi'i). Terdapat bermacam – macam tipe yang akan tersusun dari hal ini dan juga dari yang disebutkan sebelumnya: di antaranya menghasilkan kesamaan atau kesamaran dari satu huruf atau dua huruf, atau dari awal dan akhir atau yang sejenis dengan itu.

خاتمة

وَمِنَ الْمُهْمِ: مَعْرِفَةُ طَبَقَاتِ الرُّوَاةِ وَمَوَالِيدِهِمْ، وَوَفَايَاتِهِمْ، وَبُلْدَانِهِمْ، وَأَحْوَالِهِمْ: تَعْدِيلاً وَتَجْرِيحاً وَجَهَالَةً.

Penutup

Di antara hal yang penting: pengetahuan mengenai *thabaqat* (tingkatan/level) para perawi, tanggal lahir mereka, tanggal kematian mereka, negeri – negeri mereka, dan kondisi – kondisi mereka yaitu *ta'dil* (menyatakan seorang perawi sebagai terpercaya dsb), *tajrib* (*al-jarh* yaitu mengkritisi

keadaan – keadaan negatif perawi), dan *jahalah* (tidak dikenalanya).

وَمَرَاتِبُ الْجُرْحِ: وَأَسْوَأُهَا الْوَصْفُ بِأَفْعَلٍ، كَأَكْذَبِ النَّاسِ، ثُمَّ دَجَّالٌ، أَوْ
وَضَّاعٌ، أَوْ كَذَّابٌ.

وَأَسْهَلُهَا: لَيْنٌ، أَوْ سَيِّئٌ الْحِفْظِ، أَوْ فِيهِ مَقَالٌ.

Level dari *al-jarh*: yang paling buruk adalah pensifatan dengan perbuatan seperti (أَكْذَبِ النَّاسِ) – manusia yang paling pembohong), kemudian *Dajjal*, pemalsu, atau pendusta. Sedangkan *al-jarh* yang paling ringan: *Layyin* (lemah), buruk hafalannya, atau “padanya terdapat pembicaraan”.

ومراتب التعديل: وأرفعها الوصفُ بِأَفْعَلٍ: كَأَوْثَقِ النَّاسِ، ثُمَّ مَا تَأَكَّدُ
بِصِفَةٍ أَوْ صِفَتَيْنِ، كَثِقَّةٌ ثِقَةً، أَوْ ثِقَّةٌ حَافِظٌ.

وَأَدْنَاهَا مَا أَشْعَرَ بِالْقُرْبِ مِنْ أَسْهَلِ التَّجْرِيحِ، كَمَا: شَيْخٌ.

Level dari *at-ta'dit*: yang paling tinggi adalah pensifatan dengan perbuatan: seperti “manusia yang paling terpercaya”, kemudian apa – apa saja yang disokong dengan satu sifat atau dua seperti *tsiqabnya tsiqab*, *tsiqab* dan hafal. Dalam hal ini yang paling ringan adalah apa – apa yang dekat dengan yang paling ringannya *tajrib*, misalnya (شَيْخٌ) – Syaikh atau guru).

وَتَقْبَلُ التَّرْكِيبَ مِنْ عَارِفٍ بِأَسْبَابِهَا، وَلَوْ مِنْ وَاحِدٍ، عَلَى الْأَصَحِّ.

Diterima *ta'ziyah* (ungkapan yang menta'dil seseorang) dari seseorang yang mengetahui sebab – sebabnya meskipun hanya dari satu orang menurut pendapat yang paling shahih.

وَالجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ إِنْ صَدَرَ مُبِينًا مِنْ عَارِفٍ بِأَسْبَابِهِ، فَإِنْ خَلَا
عَنِ التَّعْدِيلِ: فُقِيلَ مُجْمَلًا، عَلَى الْمُخْتَارِ.

Al-Jarb didahulukan atas *at-Ta'dil* ketika ada penjelasan (mengenai jarh nya) dari seseorang yang mengetahui sebab – sebabnya, ketika tidak ada *ta'dil*, *jarb* nya diterima secara *mujmal* (umum) atas pendapat yang terpilih.

فصل

وَمِنَ الْمُهِمِّ مَعْرِفَةُ كُنْيَةِ الْمُسَمَّيْنَ، وَأَسْمَاءِ الْمُكَنَّيْنَ، وَمَنْ اسْمُهُ كُنْيَتُهُ،
وَمِنْ اِخْتِلَافٍ فِي كُنْيَتِهِ، وَمِنْ كَثُرَتْ كَنَاهُ أَوْ نُعُوتُهُ، وَمَنْ وَافَقَتْ كُنْيَتُهُ
اسْمَ أَبِيهِ، أَوْ بِالْعَكْسِ، أَوْ كُنْيَتُهُ كُنْيَةَ زَوْجَتِهِ، وَمَنْ نَسِبَ إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ،
أَوْ إِلَى أُمِّهِ، أَوْ إِلَى غَيْرِ مَا يَسْبِقُ إِلَى الْفَهْمِ، وَمَنْ اتَّفَقَ اسْمُهُ وَاسْمُ أَبِيهِ
وَجَدِّهِ، أَوْ اسْمُ شَيْخِهِ وَشَيْخِ فَصَاعِدًا. وَمَنْ اتَّفَقَ اسْمُ شَيْخِهِ
وَالرَّأْيُ عَنْهُ.

Pasal

Merupakan hal yang penting pengetahuan mengenai *kunyah* (gelar/julukan) yang seseorang dipanggil namanya dengannya, nama yang dipakai sebagai nama *kunyah*, orang yang namanya adalah nama *kunyah* nya, orang yang berbeda – beda nama *kunyah* nya, orang yang banyak memiliki nama *kunyah* atau sifat – sifatnya, orang yang nama *kunyah* nya sama dengan nama ayahnya atau sebaliknya, atau nama *kunyah* nya adalah *kunyah* nya istrinya, orang yang nisbat namanya selain kepada ayahnya atau selain kepada ibunya, atau kepada selain yang tidak dapat dipahami, orang yang namanya sama dengan nama ayahnya dan kakeknya, atau sama dengan nama syaikhnya dan syaikhnya syaikh hingga ke

atas dan orang yang nama syaikhnya sama dengan nama orang yang meriwayatkan darinya.

وَمَعْرِفَةُ الْأَسْمَاءِ الْمَجْرَدَةِ وَالْمُفْرَدَةِ، وَالْكُنَى، وَالْأَلْقَابِ، وَالْأَنْسَابِ،
وَتَقَعُ إِلَى الْقَبَائِلِ وَالْأَوْطَانِ: بِلَاداً، أَوْ ضِياعاً، أَوْ سِكَكاً، أَوْ مُجَاوِرَةً،
وَأِلَى الصَّنَائِعِ وَالْحِرَفِ: وَيَقَعُ فِيهَا الْإِتْفَاقُ وَالِاشْتِبَاهُ كَالْأَسْمَاءِ، وَقَدْ تَقَعُ
الْقَابِ. وَمَعْرِفَةُ أَسْبَابِ ذَلِكَ،

(Merupakan hal yang penting) pengetahuan mengenai nama – nama yang *al-mujarrad* (nama murni tanpa gelar/julukan), *al-mufradat* (nama unik yang hanya dimiliki oleh satu orang), *al-kunyah* (gelar/julukan), *al-laqab* (gelar/julukan), *al-ansab* yang dinisbatkan kepada suku – suku, daerah asal, negeri, desa, suatu ketetanggaan, atau pekerjaan. Sebagaimana halnya pada nama – nama, pada nama *nisbat* juga ada yang sama dan samar. Sungguh kadang nama *nisbat* juga merupakan nama *laqab*. Pengetahuan sebab – sebab yang demikian itu (juga penting).

وَمَعْرِفَةُ الْمَوَالِي مِنْ أَعْلَى وَمِنْ أَسْفَلٍ: بِالرِّقِّ، أَوْ بِالْحِلْفِ، وَمَعْرِفَةُ
الْإِخْوَةِ وَالْأَخْوَاتِ. وَمَعْرِفَةُ آدَابِ الشَّيْخِ وَالطَّالِبِ، وَسُنَنِ التَّحْمِيلِ
وَالْأَدَاءِ، وَصِفَةِ كِتَابَةِ الْحَدِيثِ وَعَرْضِهِ، وَسَمَاعِهِ، وَإِسْمَاعِهِ، وَالرِّحْلَةَ فِيهِ،

(Merupakan hal yang penting) pengetahuan mengenai *al-mawali* (*al-mawali* memiliki arti yang banyak, kadang artinya tuan/majikan kadang artinya budak/hamba sahaya) dari yang paling atas dan yang paling bawah, dengan perbudakan (karena perang) atau dengan persekutuan.

(Merupakan hal yang penting) pengetahuan mengenai laki – laki atau perempuan. Pengetahuan mengenai adab syaikh dan murid. Pengetahuan mengenai lamanya bergelut dan

menyampaikan hadits. Pengetahuan mengenai sifat penulisan dan penyampaian hadits, penyimakannya dan memperdengarkannya, serta perjalanan untuknya.

وَتَصْنِيفِهِ: إِمَّا عَلَى الْمَسَانِيدِ، أَوِ الْأَبْوَابِ، أَوِ الْعِلَلِ، أَوِ الْأَطْرَافِ.

(Merupakan hal yang penting) pengetahuan mengenai penulisannya: mungkin itu *musnad* – *musnad* (kitab hadits yang disusun berdasarkan nama para sahabat), bab – bab (kitab hadits yang disusun berdasarkan bab – bab fiqh), *ilal* (kitab hadits yang memuat hadits yang bermasalah sanadnya dan diterangkan permasalahannya), atau *aththraf* (kitab hadits yang mengumpulkan seluruh sanad – sanad yang ada dan hanya menyebutkan sebagian matan).

ومعرفة سبب الحديث: وَقَدْ صَنَّفَ فِيهِ بَعْضُ شُيُوخِ الْقَاضِي أَبِي يَعْلَى
بن القراء، وصنّفوا في غالب هذه الأنواع. وهي نقلٌ محضٌ، ظاهرةٌ
التعريف، مُسْتَعْنِيَةٌ عَنِ التَّمثِيلِ، وَحَصَرُهَا مُتَعَسِّرٌ: فَلتُرَاجَعُ لها
مَبْسُوطَاتُهَا، وَاللهُ الْمُؤَقِّقُ وَالْهَادِي، لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ.

(Merupakan hal yang penting juga) pengetahuan mengenai sebab suatu hadits: Syaikh – syaikhnya Al-Qadhi Abi Ya'la bin al-Farra' telah menulis mengenai hal ini, mereka menulis dalam segala aspek jenis – jenisnya, dan hal itu adalah penulisan yang murni, jelas pengertiannya, tidak memerlukan permissalan, dan pembatasannya sulit, maka hendaknya kembali kepada kitab yang luas pembahasannya (mengenai hal ini). Allah lah pemberi taufik dan petunjuk, tiada ilah (sesembahan) kecuali Dia.